
Implikasi Bimbingan Konseling Sosial Terhadap Dimensi-Dimensi Kemanusiaan

Ika Aulia¹, Nurus Sa'adah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: 21200012005@student.uin-suka.ac.id¹, nurus.saadah@uin-suka.ac.id²

Article History:

Received: 01 Maret 2023

Revised: 08 Maret 2023

Accepted: 08 Maret 2023

Keywords:

Implikasi,
Bimbingan konseling social,
Dimensi-dimensi kemanusiaan

***Abstract:** Dimensi manusia adalah persoalan yang berkenaan dengan tujuan hidup yang diwariskan manusia sebagai makhluk Tuhan dan harus dikembangkan sehingga akan mewarnai perilaku kehidupan melalui pengembangan dimensi tersebut. Perubahan-perubahan dalam kehidupan bersama dimasyarakat yang juga berdampak pada runtuhnya nilai-nilai moral, social hingga keberagaman yang akhirnya banyak menimbulkan keresahan dan kerusuhan dimasyarakat. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya Bimbingan konseling social yang hadir sebagai upaya untuk menjabatani individu-individu yang ada didalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan dimensi-dimensi kemanusiaan yang ada didalam dirinya dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan sesuai dengan tuntutan dinamika social.*

PENDAHULUAN

Lingkungan mempengaruhi bagaimana manusia berubah dan tumbuh. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial adalah dua jenis lingkungan yang berbeda. Penciptaan banyak aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Manusia juga makhluk sosial dan individualistis. Ini menyiratkan bahwa selain memikirkan dirinya sendiri, ia juga mempertimbangkan hubungannya dengan orang lain. Selain itu manusia juga membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup.

Keinginan untuk mempelajari segala sesuatu tentang dunia di sekitar dan kebutuhan hidup mengarah pada perkembangan hubungan sosial individu. Sejak manusia dapat mengenal orang lain pada usia enam bulan, terutama ibu dan anggota keluarganya, kebutuhan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain sudah terasa. Dari sana, manusia mulai berinteraksi dengan

tetangganya dan anggota lain dari lingkungannya, dan akhirnya dengan orang-orang di lingkungan yang lebih besar.

Lingkungan rumah berfungsi sebagai titik awal interaksi sosial, yang kemudian diperluas untuk mencakup lingkungan sekolah dan lingkungan lain seperti komunitas atau tempat berkumpulnya teman sebaya. Interaksi sosial dimulai pada tingkat dasar minimal yang didorong oleh kebutuhan dasar. Namun seiring bertambahnya usia, kebutuhan mereka semakin kompleks, dan akibatnya, kompleksitas hubungan sosial juga meningkat. Dalam struktur sosial ini, terdapat nilai dan standar yang memandu interaksi (Rosmawati,2018:103).

Bimbingan Konseling sosial merupakan tambahan pengetahuan yang sangat penting. Tujuan konseling sosial adalah membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk hidup sejahtera yang meliputi rasa aman, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan kedamaian lahir dan batin. Ini dicapai melalui berbagai kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama antara individu dan masyarakat. Dikatakan sebagai upaya mewujudkan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat dengan mempertimbangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang meliputi: (a) dimensi individualitas; (b) dimensi sosialitas; (c) dimensi moralitas dan (d) dimensi religiusitas (Prayitno, 1990).

Pengaruh moderasi dan globalisasi telah membawa beberapa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut juga berdampak pada merosotnya nilai-nilai moral, sosial, dan agama yang menimbulkan gejolak dan kerusakan yang cukup berarti di masyarakat. Bimbingan konseling sosial hadir sebagai upaya menjembatani agar masyarakat dapat menghadapi berbagai kesulitan dan perubahan yang harus dihadapi dengan diarahkan oleh norma-norma yang telah ada dan diubah sesuai dengan kebutuhan dinamika masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian dengan metode studi pustaka ini termasuk pada penelitian deskriptif yang fokus pada fakta-fakta yang diperoleh dengan cara sistematis yang bersumber pada jurnal, buku, dan makalah. Studi pustaka juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Sugiono studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini memaparkan hal-hal terkait implikasi bimbingan konseling social terhadap dimensi-dimensi kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan agar teknik ini dapat lebih optimal dalam membantu konseli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bimbingan Konseling Sosial

1. Definisi Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki untuk dapat dikembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik melalui dimana individu dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan dimana individu tersebut berada (Dunsmoor & Miller, dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan

interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik (Smith dalam McDaniel, 1969). Mortensen & Schmuller (1976) mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan dan kesanggupannya sepenuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun agar orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Definisi Konseling

Istilah konseling berasal dari kata council yang artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian berbicara bersama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien atau beberapa klien. Dengan demikian konseling konseling berarti:” people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident” (Baruth dan Robinson, 1987). Dalam berbagai literature diuraikan tentang konseling dengan berbagai macam sudut pandang pengertian, sebagian ahli mengatakan dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai definisi yang memiliki penekanan yang berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang berbeda. Sebagai ilustrasi berikut dikemukakan beberapa pengertian tentang konseling yang kemudian akan dicarikan benang merahnya.

Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Moslow (1968) disebut dengan aktualisasi diri. Pendapat lain mengatakan konseling berasal dari bahasa latin yaitu consilium yang mempunyai makna: dengan, bersama, menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa latin Anglo-saxon berasal dari kata sellan yang mempunyai makna: menyerahkan atau menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan konseling adalah interaksi yang: (a) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien; (b) terjadi dalam suasana yang professional; (c) dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien (Pepinsky & Pepinsky dalam Shertzer & Stone, 1974).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling, oleh seorang ahli dalam hal ini disebut dengan konselor, kepada individu yang mengalami masalah yang disebut dengan klien dan bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

3. Definisi Bimbingan Konseling Sosial

Bimbingan konseling social diartikan sebagai upaya proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi rasa: keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan katentraman baik lahir maupun bathin, hal ini akan terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab

bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dikatakan sebagai upaya mewujudkan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat dengan mempertimbangan dimensi-dimensi kemanusiaan yang meliputi: (a) dimensi keindividualan; (b) dimensi kesosialan (c) dimensi kesusilaan dan (d) dimensi keberagamaan (Prayitno, 1990).

Dimensi-Dimensi Kemanusiaan

Dimensi-dimensi manusia juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti yang menjelaskan bahwa dimensi-dimensi manusia dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi yang terdiri dari pertama dimensi keindividualan, kedua dimensi kesosialan, ketiga dimensi kesusilaan dan keempat dimensi keberagamaan. Keempat dimensi tersebut akan diuraikan satu persatu dibawah ini sebagai berikut :

1. Dimensi Keindividualan

Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum* berarti “yang tak terbagi”. Sedangkan menurut Lysen mengartikan individu sebagai “orang atau seorang” sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi. Selanjutnya individu juga diartikan sebagai pribadi, karena adanya keindividualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecendrungan, semangat dan daya tahan yang berbeda (Prayitno, 1994:63). Dimensi keindividual dalam konseling adalah manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran yang unik terhadap lingkungan. Para sosiolog membagi tipe kepribadian manusia berdasarkan konstitusi psikis, fisik bahkan sampai berdasarkan kebudayaan. Pengetahuan yang baik tentang kepribadian penting artinya dalam kegiatan konseling karena hal inilah yang harus dipahami lebih dahulu oleh konselor sebagai langkah awal pemberian bantuan.

Teori konseling Trait and Factor memberikan tempat istimewa bagi dimensi individualitas ini. Kepribadian seorang merupakan suatu sistem sifat dan faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti kecakapan, minat dan sikap. Tugas konseling ini adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kegiatan untuk mencapai kemajuan tujuan hidup dan karir (Surya, 2003:24).

2. Dimensi Kesosialan

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya. Seseorang juga memiliki kesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang ada pada diri orang lain atau yang dikagumi pada diri orang lain. Manusia sebagai makhluk yang sosial yang sangat membutuhkan bantuan orang lain, manusia juga akan menjadi manusia yang sempurna manakala manusia itu dalam kehidupan ini selalu menjalani hubungan dengan manusia lain (Hasymi, 2012:101). Pengembangan dimensi kesosialan ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, hidup bersama dengan orang lain, dan mampu membina hubungan rumah tangga yang baik.

Dimensi kesosialan dalam konseling adalah manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya senantiasa menjalin interaksi dengan orang lain. Dimensi sosial ini akan nampak terlihat jelas dalam teori konseling behavioristik yang menganggap perilaku manusia sebagai

hasil belajar dari lingkungan dimana ia tinggal. Konseling individual Adler juga memperlihatkan dimensi ini dengan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh inferiority complex sehingga ia selalu berkompetisi dalam melakukan interaksi sosial untuk mencapai keunggulan (Prayitno, 1994:28).

3. Dimensi Kesusilaan

Susila berasal dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu terkandung kejahatan terselubung. Karena itu maka pengertian yang lebih, dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi yang berbeda yaitu: etiket (kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kesusilaan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila.

Dimensi kesusilaan dalam konseling adalah manusia dalam mengembangkan dimensi individual dan dimensi sosial memerlukan norma dan etika yang mengatur bagaimana agar kedua dimensi tersebut berjalan secara seimbang. Dimensi kesusilaan ini merupakan pemersatu, sehingga dimensi individual dan sosial dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna apabila ketiga dimensi ini berkembang secara optimal manusia dapat mencapai taraf kebudayaan tinggi dan menguasai teknologi tercanggih sekalipun.

4. Dimensi Keberagamaan

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yaitu Allah SWT sejak di alam roh, manusia telah memiliki komitmen bahwa Allah adalah tuhannya, pandangan ini bersumber pada firman Allah dalam Q.S.al-A'raf :172 yang artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Menurut Al-attas, ketundukan manusia sebelum kelahirannya keatas bumi sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat di atas menunjukkan hutang manusia kepada Allah dengan menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada Allah. Kewajiban ini dirasakan oleh umat manusia sebagai suatu kecenderungan yang wajar dan alamiyah (Ramayulis, 2011:77). Dimensi keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Keberagamaan mengisyaratkan bahwa adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Prayitno, 1994:13).

Dalam dimensi keberagamaan ini manusia menghubungkan diri dalam kaitannya dengan Tuhan semesta alam. Manusia tidak terpukau pada kehidupan di dunia saja, melainkan mengkaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupan dunianya itu dikaitkan dengan kehidupan akhirat (Prayitno,1994:13). Selain itu agama juga memberikan manusia kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas pada diri manusia (Jalaluddin,2005:254). Pelaksanaan agama dalam hidup tidak hanya sekedar melaksanakannya

saja, akan tetapi harus seluruh kehidupan dikendalikan dan dibimbing oleh agama. Agama juga menjadi penentu kebahagiaan dan ketenangan hidup (Drajat,1974:15).

Pengembangan tiga dimensi terdahulu belum menyentuh kebutuhan manusia akan nilai-nilai agama yang dibutuhkan bagi kehidupan di akhirat kelak. Kehidupan manusia yang lengkap adalah kehidupan yang mampu menjangkau dua bentuk kehidupan, yaitu sekarang dan mendatang. Kajian konseling Barat pada mulanya belum mampu menjangkau dimensi terdalam manusia yaitu spiritualitas atau keagamaan. Meskipun Victor Frankl pencetus logoterapi berhasil mengungkap dimensi ini, namun tidak mengandung konotasi ketuhanan, tetapi lebih pada kualitas khas insani. Dengan memperhatikan keempat dimensi diatas manusia diharapkan mampu mencapai derajat keutuhan sesuai dengan penciptaannya sebagai makhluk yang indah, tidak saja menguasai teknologi tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agamanya (Surya, 2003:25).

Implikasi Bimbingan Konseling Sosial Terhadap Dimensi-Dimensi Kemanusiaan

Pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak membawa perubahan-perubahan dalam tata kehidupan baik social, ekonomi dan juga politik. Ada dua sikap yang muncul akibat dari pengaruh modernisasi yaitu: optimistic atau pesimistik? Mereka yang psimistik berpandangan bahwa globalisasi dapat mengguncang dan mengganggu keseimbangan individu dalam masyarakat. Derasnya arus globalisasi itu akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan social serta tatanan yang ada dalam masyarakat, yang dianggapnya telah mapan dari generasi-ke generasi. Hancurnya nilai-nilai moral dan social ini pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan juga kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negative terhadap anggota masyarakat, dalam skala yang tak terbayangkan, masa depan yang demikian ini akan penuh dengan bahaya dan kemunduran-kemunduran, bahkan kehancuran yang tak terhindarkan.

Demikian juga yang pesimis, yang penuh kekhawatiran, karena beranggapan dengan pengaruh perubahan-perubahan tersebut akan membawa dampak yang negative, satu hal yang harus disadari bahwa kehidupan tidaklah statis tetapi harus dinamis, oleh karena itu perubahan tetaplah kita perlukan sepanjang itu dapat meningkatkan martabat kemanusiaan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Konseling social hadir sebagai upaya untuk menjembatani agar individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus juga tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan seiring dengan dinamika masyarakat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi.

Dengan kata lain bimbingan konseling social hadir berangkat dari hakekat manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya sehingga mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti dari zaman ke zaman, dari situlah maka dimensi-dimensi kemanusiaan perlu dikembangkan dengan pertimbangan: pertama antara individu satu dengan individu lain terdapat banyak perbedaan sebagai contoh perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik misalnya, hidungnya mancung, badannya jangkung, kulitnya hitam, badannya gemuk dan lain sebagainya, dari perbedaan psikhis misalnya: berfikirnya lamban, terlalu banyak pertimbangan, mudah tersinggung, sensitive dan lain-lain.

Meski demikian juga ada persamaannya misalnya: mempunyai hoby yang sama misalnya suka berjalan-jalan, membaca, makan makanan yang pedas,kesamaan dalam persepsi dan lain-lain, dari sinilah bagaimana manusia menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut sebagai keragaman yang dapat mewarnai kehidupan, dimensi inilah yang seringkali disebut dimensi keindividualan. Pengembangan dimensi keindividualan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal yang mengarah pada

aspek-aspek kehidupan yang positif, seperti misalnya: bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan. Pengembangan dimensi ini akan membawa seseorang individu yang mampu berdiri tegak dengan kepribadiannya sendiri dengan aku yang tangguh, positif, produktif dan dinamis. Pertimbangan kedua, setiap individu pasti memerlukan individu lain atau tidak bisa lepas dari individu lain, oleh karena itu pasti membutuhkan orang lain, si jabang bayi yang baru lahirpun tak dapat bertahan hidup tanpa bantuan seorang ibu bahkan ayahnya. Disisi lain manusia dapat hidup dan berkembang tidak dapat lepas dari lingkungan yang mempengaruhinya, oleh karena itu peranan individu satu dengan individu yang lain sangat besar.

Sebagai contoh cerita si Tarsan kota adalah manusia yang dibesarkan di hutan dengan lingkungan sekitarnya adalah hewan, yang akhirnya berkembanglah pribadi manusia si Tarsan tetapi karakternya adalah hewan, sehingga dari sinilah dapat dikatakan bahwa manusia akan menjadi manusia apabila ia hidup dan berkembang dalam lingkungannya, dimensi ini sering disebut dengan dimensi kesosialan atau sosialitas. Pengembangan dimensi keindividualan seharusnya diimbangi dengan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Pengembangan dimensi kesosialan akan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama dan hidup bersama dengan orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk social.

Dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan saling berinteraksi, dan dalam berinteraksi tersebut keduanya saling tumbuh dan berkembang, saling mengisi dan saling menemukan makna yang sesungguhnya. Dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi pertama dan kedua, dimana etika dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Hidup bersama dengan orang lain, baik dalam rangka memperkembangkan dimensi individualitas maupun kesusilaan tidak dapat dilakukan seadanya saja, tetapi perlu diselenggarakan sedemikian rupa sehingga semua orang yang berada didalamnya memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kehidupan bersama itu. Dimensi kesusilaan justru mampu menjadi pemersatu sehingga dimensi individualitas dan kesosialan dapat bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna.

Dapat dikatakan bahwa tanpa dimensi kesusilaan, berkembangnya dimensi individualitas dan kesosialan akan nampak tidak serasi, bahkan dapat dikatakan saling bertabrakan sehingga dapat berakibat yang satu cenderung menyalahkan yang lain. Perkembangan ketiga dimensi diatas memungkinkan manusia dapat menjalani kehidupan. Apabila ketiga dimensi itu dapat berkembang optimal tidak mustahil kehidupan manusia dapat mencapai taraf kebudayaan yang amat tinggi. Dengan ketiga dimensi itu manusia dapat hidup layak serta dapat mengembangkan teknologi dan seni yang hebat-hebatnya bahkan ia dapat mengarungi angkasa luar serta mampu mencapai bulan sekalipun, akan tetapi kehidupan manusia tidaklah bersifat acak atau sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu, hampir setiap kegiatan manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok mengikuti aturan-aturan tersebut. Aturan-aturan tersebut ada yang bersumber dari agama, social, budaya dan lain-lain. Salah satu aturan-aturan manusia bersumber dari keberagamaan yang mana dimensi keagamaan ini yaitu manusia berfikir bahwa apa yang dilakukan saat ini adalah untuk kehidupan jangka panjang yaitu akhirat, oleh karena itu segala ucapan, tindakan selalu dikaitkan dengan Yang Maha Pencipta disanalah bermuaranya.

Sebagai ilustrasi manusia adalah berbeda dengan binatang, karena itulah manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan serta mengadakan penyesuaian-penyesuaian ketika menghadapi situasi yang berubah-ubah, dari perubahan itulah menghasilkan

pola-pola perilaku tertentu. Demikian juga dalam pergaulan dengan orang lain yang ada di masyarakat, aturan-aturan tersebut semakin diperlukan, sehingga bersama orang lain manusia atau individu tidak boleh sembarangan, tetapi harus saling menjaga, menghormati keyakinan masing-masing, menghargai pendapat, saling memberi dan menerima sehingga akan tercipta kehidupan bersama dalam masyarakat. Jadi, jika keempat dimensi ini dapat dikembangkan secara optimal maka akan lahir manusia-manusia yang ideal atau sering disebut dengan manusia seutuhnya.

KESIMPULAN

Perubahan-perubahan dalam kehidupan bersama di masyarakat yang juga berdampak pada runtuhnya nilai-nilai moral, social yang akhirnya banyak menimbulkan keresahan dan kerusuhan di masyarakat. Terlepas dari banyaknya pandangan tentang hakikat manusia, nyatanya sangatlah sulit untuk mendeskripsikan manusia dalam satu pengertian yang utuh. Namun sebagai umat beragama kita sepakat bahwa manusia ialah sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Manusia sebagai sebaik-baik makhluk setidaknya memiliki dimensi-dimensi yang menjadi bagian dalam dirinya. Dimensi dimensi yang dimaksud ialah dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan. Dengan adanya Bimbingan Konseling social ini sebagai upaya untuk menjembatani individu-individu yang ada dalam masyarakat dapat menghadapi berbagai perubahan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dengan berpedoman pada norma-norma yang ada untuk disesuaikan sesuai dengan tuntutan dinamika social masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Darajat Zakiah, 1974, Pembinaan Jiwa/Mental, Jakarta: Bulan Bintang
- Faizah Noer Laela. 2017. Bimbingan Konseling Sosial, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Jalaluddin, 2005 Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Prayitno dan Erman Amti, 1994, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. 1990. Layanan Bimbingan dan Konseling Dasar dan Profil, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Ramayulis, 2011, Psikologi Agama, Jakarta: Kalam Mulia
- Shertzer, Bruce dan Stone-Shelly C. (1974). Fundamental of Counseling. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Surya, Muhammad, 2003, Teori Konseling, Pustaka Bani Qurasy, Bandung.
- Zed, M. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyadi, 2017. (<https://media.neliti.com/media/publications/324458-dimensi-dimensi-kemanusiaan-d159032f.pdf>)
- Rosmawati, 2018. (<https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9104/BAB%20VIII.pdf?sequence=10&isAllowed=y>)